BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap masyarakat memiliki pandangan sendiri-sendiri, namun masyarakat islam dalam setiap komponen (individu dan keluarga) memandang pendidikan selalu berorientasi pada islam, yakni berusaha menjadikan islam sebagai sumber dalam proses penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan formal (persekolah), nonformal (lingkungan masyarakat) maupun informal (lingkungan keluarga).[2]

Keluarga merupakan lingkungan pertama, bagi anak dilingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh. Karena itu keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar perkembangan anak, agar anak dapat berkembang dengan baik.

Keluarga merupakan umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Al-qur'an menanamkan satu komunitas sebagai umat dan menanamkan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai umat. Kedua kata tersebut terambil dari kata yang sama, agaknya karena ibu yang

[2] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. vi

melahirkan itu dan yang dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak dan kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara dan bangsa.[3]

Baik buruknya anak sangat berkaitan erat dengan pembinaan agama islam dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Penanaman agama yang baik akan melahirkan anak yang baik dan agamis, sebaliknya anak yang tanpa pendidikan agama, maka akan menjadi anak yang hidup tanpa norma-norma agama. Imam al-Ghazaly berpendapat pendidikan anak harus diajarkan kepada anak sedini mungkin, pertama kali dengan mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah.[4] Keluarga bukan hanya bertugas mendidik anak tapi juga menumbuhkan kesadaran beragama, dimana anak diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai agama akan tetapi juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama disini adalah nilai-nilai agama, yang akan ditanamkan dan ditumbuh kembangkan pada anak ditiap-tiap keluarga.

Anak pertama kali berkenalan dengan ibu dan ayah serta saudara-saudaranya. Melalui perkenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga. Segala apa saja yang diterima pada proses awal itu akan menjadi refrensi kepribadian anak. Disinilah keluarga dituntut agar dapat merealisasikan kesadaran beragama yang positif sehingga terbina anak yang

---

[3] Quraish Shihab, *Keluarga Tiang Negara dalam Membumikan Al-qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), hal. 255

[4] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly* (Bandung: PT Alma'ruf, 2003), hal. 61

baik.[5]

Mengingat keluarga sebagai fase awal pendidikan, maka islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia-akhirat, tetapi keluarga juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak. Dilihat dari hubungan dan tanggungjawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidik itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan begitu saja pada orang lain, seperti anak di pondokkan atau di asuhkan oleh nenek kakeknya atau bahkan diasuh oleh pembantu. Namun latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan religious consciousness yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak.

Diperlukannya penumbuhan kesadaran beragama pada anak dan remaja, tentunya apabila hal itu dikaitkan dengan kiprah pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas, harus diterapkan dan dijalankan dengan sebaik-baiknya dalam pendidikan karakter. Sebab manusia dalam Pendidikan mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan sumber daya manusia, pusat penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan. Ironisnya realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan masyarakat terhadap efektivitas pendidikan, khususnya pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian masyarakat dianggap telah gagal dan tidak mampu dalam membangun afeksi peserta didik dengan nilai-nilai

[5] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam,,,,,* hal. vii

agama yang eternal dan tidak mampu menjawab berbagai tantangan jaman yang terus berubah.[6]

Sesungguhnya disisi lain bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga, pada tahap ini keluarga menjadi awal pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama, tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar nilai-nilai agama yang diyakininya, agar anak dapat berkembang dengan baik sesuai ajaran ajaran agamanya. Keluarga merupakan masyarakat terkecil dalam lingungan masyarakat yang memiliki pimpinan dan anggota, ayah sebagai pemimpin dan pendidik terhadap keluarganya, ibu sebagai penata dan pengatur rumah tangga dan pendidik bagi anaknya, bertanggung jawab kepada anaknya dan harta suaminya, semua mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.[7]

Baik buruknya anak, akhlak perilaku sangat berkaitan erat dengan pembinaan agama dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Penanaman nilai-nilai agama yang baik, akan melahirkan generasi-generasi masa depan yang baik dan agamis, sebaliknya anak yang berkembang tanpa nilai-nilai agama, maka akan menjadi anak yang hidup tanpa norma-norma agama, berarti hidupnya tanpa aturan yang diberikan Allah swt, sebagaimana dituangkan dalam hadis riwayat Muslim:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

---

[6] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 23.

[7]Quraish Shihab, *Keluarga Tiang Negara dalam Membumikan Al-qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), hal. 255.

Artinya: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu yahudi, nasrani asatu majusi*" (H.R Bukhori)[8]

Hadist di atas menjelaskan sesungguhnya bahwa semua anak manusia yang dilahirkan di dunia dalam keadaan bersih, suci, memiliki potensi-potensi yang sangat luar biasa, dan mempunyai dasar beragama yang lurus akan tetapi disisi lain ternyata orang tuanya mempunyai peran dalam menjadikan anaknya keluar dari fitrahnya. Demikian ini menggambarkan bahwa peran keluarga sangat penting.

Keluarga menjadi dasar pertama (*starting poins*) dalam penanaman jiwa keagamaan, nilai-nilai keagmaan yang membawa anak kedalam kedewasaan iman, penguatan keagamaan yang seimbang antara rohani dan jasmani. Apabila sudah seimbang dalam dua aspek ini maka penghayatan agamanya berjalan harmonis dan mendarah daging pada diri anak, doktrin agama yang diinteralisasikan oleh keluarga kemudian menjadi pengamalan dan penghayatan yang konkrit dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian ditambah dengan penguatan nilai-nilai keagamaan di dalam lembaga pendidikan melalui berbagai program-progam keagamaan.

Nilai keislaman harus diajarkan kepada anak sedini mungkin dan ini hanya dapat dilakukan pada lingkungan keluarga, mendidik dengan contoh yang baik (*Uswatun Hasanah*), mendidik hati mereka dengan akhlak, ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan contoh ibadah kepada Allah.

---

[8] Toni Pransiska, Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Agustus 2016 VOL. 17, NO. 1, hal. 17

Dalam Al-Qur'an surat At Tahrim ayat enam yang berbunyi sebagaimana berikut :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰٓىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*(QS At-Tahrim : 6).[9]

Keluarga bukan hanya bertugas mendidik dalam aspek jasmaninya tapi juga menanamkan nilai religius dalam aspek rohaninya, dimana anak diharapkan tidak hanya memahami ajaran agamnya saja akan tetapi lebih penting juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius disini adalah nilai-nilai agama, yang akan ditanamkan dan ditumbuhkembangkan pada anak ditiap-tiap keluarga.

Anak pertama kali berkenalan dengan ibu dan ayah serta saudara-saudaranya. Melalui tahap perkenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga. Segala apa saja yang diterima pada proses awal itu akan menjadi dasar referensi kepribadian anak ketika perkembangnya. Dengan demikian keluarga dituntut agar dapat merealisasikan nilai religius yang positif, doktrin ajaran agama yang kuat sehingga terbina anak dengan perilaku,

[9] Departemen Agama RI: *Alquran dan terjemahannya*. (Depag RI: Cahaya Quran, 2011), hal. 561

sikap dan akhlak yang baik. [10]

Pentingnya pendidikan dalam keluarga juga diutarakan oleh salah satu warga, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini :

> Muhammad Misbach mengatakan dengan tegas bahwa, orang tua harus memantau anak-anaknya karena sekarang zamannya sudah berubah, bahaya kalau tidak dipantau. Sejak kecil anak harus dikenalkan dengan kebaikan, harus diajarkan mengaji, berkata yang baik ditempatkan ke madrasah-madrasah[11].

Masalahnya adalah masyarakat dewasa ini yang semakin lama semakin maju dan berkembang, dengan tuntutan-tuntutan kebutuhan yang semkin kompleks, zaman masa dimana realitas perekonomian dapat mengalahkan ediologi agama, moral atau etika yang kemudian memunculkan budaya bersenang-senang (*hedonism*). Mendorong masyarakat berlomba-lomba untuk fokus pada ekonomi saja, bahkan kadang melalikan tugas mendidik anaknya yang lebih utama.

> Jika menginginkan mempunyai anak yang saleh,sebaiknya dinafkahi dengan rizki yang halal,diajarkan bacaan Al-Qur'an sejak kanak kanak,dan memprhatikan tingkah lakunya,agar kelak sesuai dengan yang kita harapkan."[12]

Orang tua yang sibuk dengan bisnis perdagangannya untuk mencapai kesuksesan ekonomi meningkatkan taraf hidupnya, atau orang tua yang sibuk untuk mengajar sebagai guru untuk mengabdikan dirinya pada dunia pendidikan, atau orang tua yang setiap harinya pergi kepersawahan keladang untuk bertani, ataupun aktifitas aktifitas keluarga yang lainnya. Tetap saja dasarnya adalah bahwa keluarga tersebut mempunyai kewajiban yang sama

---

[10] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 7.

[11] Muhammad Misbach,Wawancara, Jeli, 20 April 2019

[12] Muhlason,*Wawancara*, Jeli, 20 Desember 2018

yang tidak dapat diwakilkan kepada siapa pun dalam menanamkan dan membentuk nilai-nilai religius pada anak, karena tidak dipungkiri bahwa kadang-kadang kesibukan itu menjadikan pemantauan anak dan pendidikan anak cenderung terabaikan.

Kenyataannya tidak sedikit keluarga yang belum mampu bahkan gagal dalam membina keluarga sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Kegagalan itu dapat dilihat semakin merebaknya kasus-kasus kenakalan anak, anak SD atau SMP sudah berani merokok, mencuri, bahkan memakai obat-obatan terlarang. Kegagalan demikian itu akan berpengaruh pula terhadap fungsi keluarga sebagai salah satu tiga pusat pendidikan sebelum masyarakat dan sekolah Baik buruknya anak sangat berkaitan erat dengan pembinaan agama islam dalam keluarga, masyarakat dan sekolah.

Imam al-Ghazaly berpendapat pendidikan anak harus diajarkan kepada anak sedini mungkin, pertama kali dengan mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah.[13] Keluarga bukan hanya bertugas mendidik anak tapi juga menumbuhkan kesadaran beragama, dimana anak diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai agama akan tetapi juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama disini adalah nilai-nilai agama, yang akan ditanamkan dan ditumbuh kembangkan pada anak ditiap-tiap keluarga.

Anak pertama kali berkenalan dengan ibu dan ayah serta saudara-saudaranya. Melalui perkenalan itulah terjadi proses penerimaan

---

[13] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly* (Bandung: PT Alma'ruf, 2003), hal. 61

pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga. Segala apa saja yang diterima pada proses awal itu akan menjadi refrensi kepribadian anak. Disinilah keluarga dituntut agar dapat merealisasikan kesadaran beragama yang positif sehingga terbina anak yang baik.[14]

Mengingat keluarga sebagai fase awal pendidikan, maka islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia-akhirat, tetapi keluarga juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak. Dilihat dari hubungan dan tanggungjawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidik itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan begitu saja pada orang lain, seperti anak di pondokkan atau di asuhkan oleh nenek kakeknya atau bahkan diasuh oleh pembantu. Namun latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan religious consciousness yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak.

Keluarga merupakan umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Al-qur'an menanamkan satu komunitas sebagai umat dan menanamkan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai umat. Kedua kata tersebut terambil dari kata yang sama, agaknya karena ibu yang melahirkan itu dan yang dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak

---

[14] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam,,,,,* hal. vii

dan kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara dan bangsa.[15]

Zaman sekarang ini merupakan masa dimana realitas perekonomian dapat mengalahkan idiologi agama, moral atau etika. Semakin banyak orang-orang yang berlomba-lomba guna mendapatkan kebutuhan materi. Para orang tua lupa bahwa masih ada lagi hal yang penting, yakni mendidik, mengarahkan anak kepada kehidupan yang sesuai dengan syari'at islam, karena jika satu hal ini terlupakan akan menimbulkan permasalahan yang besar dikemudian hari.

Orang tua yang sibuk dengan bisnis perdagangannya untuk mencapai kesuksesan ekonomi, atau orang tua yang sibuk mengajar sebagai pendidik untuk meningkatkan derajat sosial dimasyarakat, ataupun bahkan seorang kyai yang tinggal di lingkungan santri dan mengapdikan dirinya untuk umat. Tetap saja ketiga tipe keluarga tersebut mempunyai kewajiban yang sama dalam menumbuhkan religious consciousness dalam keluarga mereka, karena anak adalah titipan Allah swt, sebagai orang tua kita mempunyai kewajiban untuk mendidik anak sesuai dengan tuntunan islam.

Diperlukannya penumbuhan kesadaran beragamaa pada anak dan remaja, tentunya apabila hal itu dikaitkan dengan kiprah pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas, harus diterapkan dan dijalankan dengan sebaik-baiknya dalam pendidikan karakter. Sebab manusia dalam hidupnya tidak hanya dituntut bisa mengetahui sesuatu kebajikan saja.

---

[15] Quraish Shihab, *Keluarga Tiang Negara dalam Membumikan Al-qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), hal. 255

Namun, namun manusia agar senantiasa bisa tetap eksis dalam menjalani kehidupan ini juga dituntut mampu merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*derising the good*) dan mengerjakan (*acting the good*) kebajikan yang dimaksud. Pendidikan karakter atau penumbuhan kesadaran beragama sangat baik jika dimulai sejak anak berusia dini, baik hal itu berupa pendidikan yang sifatnya formal, informal dan nonformal. Penumbuhan kesadaran beragama pada anak usia dini memerlukan contoh dan pembiasaan sebagai *habit*.[16]

Tujuan pendidikan karakter yaitu mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Jika anak-anak telah memiliki karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar. Anak juga cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas. Pendidikan kesadaran beragama yang evektif ditemui dalam lingkungan keluarga yang memungkinkan semua anggota keluarga menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.[17]

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di kecamatan Karangrejo dimana masyarakatnya tergolong ulet, rajin dan telaten dalam bekerja. Karena sebagian besar mereka beranggapan hidup sejahtera adalah kemapanan ekonomi, dengan bukti lebih banyaknya remaja yang memilih bekerja dari pada untuk melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi. Selain

---

[16] Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 92

[17] *Ibid,* hal.93

itu di wilayah ini terdapat latar belakang keluarga masyarakat yang beraneka ragam. Dari sini juga peneliti ingin mengertaui bagaimana model penanaman religius consciousness yang di lakukan orang tua terhadap putra-putrinya, yang terjadi di lingkungan keluarga santri, pedagang dan guru.Pesantren merupakan system pendidikan yang lahir dari kultur Indonesia.lembaga ini dilirik kembali menjadi model dasar pengembangan konsep pendidikn baru di Indonesia.Pesantren mulai diperhatikan dengan mlti perspektif sehingga tidak selalu dinilai negatif.Ada segi-segi kelemahan sistem pendidikan pesantren sehingga harus dikritik, tetapi ada juga kelebihan-kelebihan tertentu yang perlu ditiru bahkan dikembangkan.[18]

Berangkat dari pertimbangan beberapa jurnal penelitihan terdahulu, bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan di perguruan tinggi adalah memilih nilia-nilai inti yang dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya pada masing-masing jurusan/program studi. Nilai-nilai inti yang dipilih itu adalah jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Implementasi nilai-nilai karakter inti tersebut dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu terintegrasi dalam pembelajaran, manajemen pengelolaan jurusan dan program studi, serta pada kegiatan kemahasiswaan.[19]

Selanjutnya penelitian oleh Endang yang memberikan hasil penelitihan bahwa keluarga mempunyai peranan yang amat penting dan strategis dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral

---

[18] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju demokratisasi institusi*,(Penerbit:Erlangga), hal. 82

[19] Hasana, Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 180.

sosial dan budaya. Adanya ikatan emosional yang terjalin antara orang tua dengan anak yang demikian kuat, maka pendidikan di keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan nilai moral anak guna mengatasi degradasi nilai moral.[20]

Penelitian Saputra yang memberikan hasil penelitihan bahwa menunjukan bahwa dalam indikator nilai agama responden setuju 67, 9%, kurang setuju 28,6% dan tidak setuju 3,6%. Kemudian indikator nilai sosial 78,6% responden setuju, kurang setuju 17,9% dan tidak setuju 3,6%. Selanjutnya indikator nilai etika 82,1% setuju, kurang setuju 10,7% dan tidak setuju 7,1%. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa pendidikan nilai dalam keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi dalam mempengaruhi sikap tanggung jawab siswa di sekolah.[21]

Penelitian Triatun menunjukkan bahwa 1) dalam proses sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga, orang tua siswa merujuk pada pola asuh autoritatif, permisif dan otoritarian dengan metode afektif, pengamatan, modifikasi perilaku dan kognitif. Perilaku introvert dan ekstrovert dapat melekat pada setiap anak dengan kecenderungan yang berbeda. Perilaku ekstrovert dan introvert ini muncul sesuai dengan lingkungan dimana ia berada, misalnya anak akan berperilaku introvert saat berada di rumah dan berperilaku ekstrovert saat berada di sekolah

[20] Endang Purwaningsih, Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral, *JURNAL.UNTAN* Vol 1, No 1 (2010), hal. 56

[21] Wahyu Saputra, Pengaruh Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa, *JURNAL FKIP UNILA*, 2018, hal. 87

ataupun sebaliknya.[22]

Wening dalam penelitiannya bahwa guru menemukan 17 nilai-nilai kehidupan (pendidikan nilai) yang terkandung dalam konsep pendidikan konsumen yang merupakan dimensi pembentuk karakter; pendidikan nilai melalui keluarga, teman sebaya, dan media massa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun melalui sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Pembelajaran dengan menggunakan intervensi buku cerita pembelajaran nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter siswa. Dalam silabus dan buku ajar terkandung sedikit dimensi pendidikan nilai.[23]

Mengingat pentingnya posisi keluarga dalam kerangka pemecahan masalah remaja dan pembinaan generasi bangsa yang sehat jasmani rohani, masyarakat dan umat, maka kiranya perlu dilakukan penelitian. Ini dikarenkan bahwa melalui keluarga sebagai masyarakat terkecil, pranata sosial pertama dan utama, peletak dasar nilai yang diyakini mempunyai arti paling strategi dalam membina,mengisi dan membekali anak-anak mereka dengan nilai yang dijunjung tinggi dan diyakini oleh keluarga. Dan mempunyai arti paling strategis dalam pembinaan, akhlak dan nilai religius (nilai-nilai keagamaan) yang sangat dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya kelak nanti.

Dari keluarga juga mereka mempelajari sifat-sifat mulia orang tuanya,

---

[22] Rhoma Triatun, Peran Sosialisasi Nilai Dan Norma Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Introvert Dan Ekstrovert Anak Disekolah, *JURNAL UNY* Volume VII, Number 7, Tahun 2013.

[23] Sri Wening, Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, hal. 87

kesetiaan, kasih sayang, tanggung jawab, saling bekerjasama, toleransi, jujur dan sebagainya yang secara nyata sangat berkontribusi sekali, mempunyai andil yang sangat besar dalam, pembiasaan, pembentukan, penanaman, pertumbuhan, dan pengembangan pendidikan karakter anak yang sehat rohaninya dan jasmaninya, anak anak yang siap dan mampu menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasulnya, anak yang mampu membanggakan orang tuanya, anak yang mampu bermanfaat bagi umat diantaranya, dan anak yang siap dan mampu membendung arus perubahan zaman yang begitu luar biasa.

Dengan demikian maka segala persoalan tentang kenakalan dan degradasi moral yang semakin lama semakin mencemaskan akan dapat di conter dengan efektifnya keluarga dalam rangka penguatan-penguatan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Sehingga dasar-dasar pendidikan agama dan nilai-nilai agamanya harus sudah ditanamkan sejak anak didik masih usia muda. Sebagaimana Luukman mengajarkan kepada anaknya tentang berbakti kepada Allah SWT. Untuk itulah perlu dilakukan pengkajian atau penelitian terkait dengan bagaimana orang tua yang berprofesi sebagai santri,pedagang dan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama .

Penelitian ini mengambil lokasi di desa, Desa jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Gambaran demografi di desa tersebut.[24]

[24] Data demografi Desa jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung pada tanggal

Tabel 1.1 Demografi Desa Jeli kecamatan Karangrejo.

No	Desa Jeli	Jumlah
1	Jumlah Penduduk	5.024 Jiwa
2	Jumlah Laki-laki	2.496 Jiwa
3	Jumlah Perempuan	2.528 Jiwa
4	Luas Wilayah	344,5 hektar
5	Jumlah Masjid	7 buah
6	Jumlah Mushola	18 buah

Selain itu beberapa hal yang perlu diketahui didesa tersebut adalah masyarakat Agraris, Agamis, masyarakat petani, masyarakat berfaham *Ahlusunnah Waljamaah An-Nahdliyah*, masyarakat NU, hal tersebut dapat dilihat pada kondisi social budaya masyarakatnya, terdapat LP Ma'Arif, dua yayasan, menjamurnya madrasah Diniyah dan TPQ, masing masing masjid memiliki TPQ dan Madrasah, masyarakat yang memiliki hubungan kekeluargaan yang luar biasa ketika ada salah satu warga yang sakit di jenguk, banyak masyarakat yang sudah tua-tua untuk melaksanakan *suluk* (Orang yang menyendiri dipondok untuk melakukan dzikir-dzikir, sholat, amalan-amalan tertentu) di beberapa pondok-pondok yang memiliki mursyid Toriqoh misalnya di Kranding Surabaya.[25]

---

21 April 2019.

[25] Studi pendahuluan peneliti dengan Bayan Desa Jeli pada tanggal 26 Nopember 2018

Tabel 1.2

Karakteristik Desa jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

No	Aspek	Desa Jeli
1.	Faham Keagamaan	*Ahlusunnah Waljamaah an Nahdliyah*
2.	Tingkat Pendidikan	MI, Alumni Pondok Pesantren.
3.	Profesi	Petani, Pedagang, Guru, Wiraswasta, TKI, Peternak
4.	Lembaga Pendidikan	MIN Jeli,SDN 1 dan 2, RA PSM, PAUD, Mts PSM, Madrasah Diniyah, Taman Baca Quran (TPQ)
5.	Yayasan	Manabiul Huda,Sabilillah
6.	Paguyuban	Mengadakan acara atau rutinan secara bergiliran dari rumah ke rumah jamaah.

Sedangkan dalam hal mata pencaharian kebanyakan masyarakat kedua desa tersebut, banyak yang bekerja di persawahan dengan lulusan MTS atau hanya mondok-mondok di pondok salaf dan kemudian kembali kerumah untuk menjadi petani dipersawahannya atau sesekali dipanggil untuk mengerjakan tanah milik oraang lain, selain itu pemuda yang sudah selesai sekolah atau putus sekolah sampai MTS berkesibuan bertani di sawah-sawah milik orang tuanya atau bahkan buruh tani kepada orang-orang pemilik sawah. Selain bertani beberapa orang di kedua desa tersebut juga memiliki kesibukan yang tidak lepas dari pertanian misalnya pembibitan tanaman sayur, lombok, terong dan lain sebaginya.[26]

Para orang tua yang setiap hari mereka hanya pergi kesawah jam 06.00-10.00 dan kembali lagi jam 13.30-16.00 dan hanya berpendidikan di

[26] Obesrvasi studi pendahuluan peneliti pada tanggal 17 desember 2018 berkeliling Desa Jeli .

tingkat MTS atau hanya mondok lantas tidak membuat pola fikir mereka desa, akan tetapi anak-anak mereka memiliki pendidikan yang tinggi dan sikap-siakp anak yang baik dimata masyarakat.

Selain itu dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di desa tersebut diketemukan bahwa anak-anak dari keluarga santri,pedagang dan guru di desa dengan mengambil sempel 5(lima) keluarga dari desa tersebut diketemukan sementara bahwa anak-anak mereka mempunyai akhlak dan sikap yang baik, dari kesepuluh anak dari desa tersebut yang peneliti dapatkan dari studi pendahuluan diantaranya, tahfidz Quran, mahir mengaji, sopan santun, tanggung jawab, patuh, berprestasi.[27]

Berdasarkan berbagai problematika dan gambaran unik terkait tempat yang sangat heterogen tersebut, peneliti ingin mengetaui bagaimana penanaman nilai keagamaan yang di lakukan atau diajarkan orang tua terhadap putra-putrinya, pada keluarga santri,pedagang dan guru. Oleh karena itu berangkat dari latar belakang tersebut, penulis mengambil judul **"Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama pada Keluarga Santri, Pedagang, dan Guru (Studi Kasus di Masyarakat Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung)".**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka fokus penelitian ini adalah bentuk, metode, dan upaya internalisasi

[27] Studi Pendahuluan peneliti di desa Jeli

nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga santri,pedagang dan guru di Desa jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Maka pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga santri, pedagang, dan guru di Desa jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga santri, pedagang dan guru di Desa jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana upaya keluarga santri, pedagang, dan guru dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Desa jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari dokus masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga santri, pedagang dan guru di Desa jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan metode internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga santri,

pedagang, dan guru di Desa jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan upaya keluarga santri, pedagang dan guru dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Desa jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Masalah kenakalan yang semakin menggerus generasi bangsa menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Salah satunya dengan pemaksimalan lingkungan keluarga sebagai peletak dasar, pendidikan yang alami bagi internalisasi nilai-nilai religius keagamaan bagi anak-anak mereka. Sehingga ini menarik untuk dikaji lebih mendalam sebagai bentuk tantangan keluarga dalam menghadapi permasalahan di era global khususnya keluarga petani. Namun dalam ranah Pendidikan Agama Islamnya belum ditemukan pembahasan ataupun penelitian yang mengkaji problematika di atas. Demikian maka semoga penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini merupakan sumbangan terhadap perkembangan keilmuan dalam konteks menumbuhkan kesadaran beragama, yang diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan

keluarga Islam pada khususnya.

2. Secara praktis

Bagi keluarga yang diteliti dapat menjadi pijakan dan acuan didalam memperbaiki dan memperjuangkan nilai-nilai yang dilaksanakan. Bagi pemerintah atau pengambil kebijakan dapat menjadi salah satu referensi di dalam mengembangkan kebijakan pendidikan keluarga di indonesia. Dan bagi peneliti lain, dapat menjadi titik tolak dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang model internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga santri, pedagang dan guru.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.[28] Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik atau anak.

b. Nilai Keagamaan adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan

[28] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan,Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri diri yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan peraturan Illahi untuk mencapai kesejahtraan serta kebahagiaan hidup di duna dan akherat.[29]

c. Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir(terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas.[30] Bisa dikatakan bahwa kesadaran beragama merupakan sesuatu yang terasa,dapat diuji melalui introspeksi dan keterdekatan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya yaitu Tuhan.

d. Keluarga adalah unit terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya yang hidup dalam satu lingkup keluarga yang diikat oleh pernikahan secara resmi.[31]

e. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama'. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan„ulama' yang setia dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.[32]

---

[29] Asmaun Sahlan. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. (Malang : UIN Malang Press. 2012). hal. 3

[30] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), hal 16

[31] Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007). 108

[32] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 61

2. Penegasan Oprasional

Sebagaimana yang dimaksud dari judul " Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama pada Keluarga Santri, Pedagang, dan Guru di Masyarakat Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung" adalah upaya mendeskripsikan bentuk dan metode internalisasi nilai-nilai keagamaan dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama. dalam kehidupan sehari hari pada anaknya yang meliputi tahfidz Qur'an, mahir mengaji, tanggung jawab, patuh, berprestasi, toleransi, disiplin, sopan santun.

Dari banyaknya jumlah masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani di dua desa tersebut, peneliti hanya mengambil lima keluarga yang benar-benar secara kontinyu dalam menanamkan nilai-nlai agama pada anaknya khususnya pada anak keluarga santri,pedagang dan guru. Anak yang peneliti maksud adalah yang kisaran usianya di mulai sejak 5 tahun sampai 25 tahun.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian awal Tesis, terdiri dari halaman dampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama tesis, terdiri dari bab-bab berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang penelitian/konteks penelitian , (b)focus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka konseptual.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (f) teknik pengumpulan data, (g) teknik analisis data, (h) pengecekan keabsahan data, (i) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Pemaparan Data dan Temuan Penelitian, terdiri dari: tentang paparan data, yang didapat dari temuan penelitian yang disajikan dalam topic sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diperoleh dari hasil analisis data.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian: (a) pembahasan rumusan masalah i, (b) pembahasan rumusan masalah ii, (c) pembahasan rumusan masalah iii, (d) pembahasan rumusan masalah iv.

BAB VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Implikasi Hasil Penelitian, (c) Saran.